

DISKRIMINASI GENDER TERHADAP PEREMPUAN PEKERJA DI KAWASAN INDUSTRI MAKASSAR

Oleh: Sarina¹, M. Ridwan Said Ahmad²

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: ssarina411@gmail.com¹, m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Mengapa Diskriminasi Bisa Terjadi Di Kawasan Industri Makassar, 2) Bagaimana Bentuk Diskriminasi Gender yang terjadi di Kawasan Industri Makassar. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 9 orang yang di tentukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria informan yaitu diantaranya perempuan pekerja di Kawasan Industri Makassar, Sudah Menikah berusia (26-50 tahun) dan belum menikah berusia (30-40 tahun). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan Membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Diskriminasi bisa terjadi di kawasan industri makassar karena adanya streatipe yang menyatakan bahwa perempuan masih dianggap lemah, serta adanya anggapan bahwa perempuan masih dianggap tidak mampu menjadi pemimpin (penanggung jawab) di perusahaan, kurangnya pemahaman persoalan kesetaraan gender, dan perempuan masih dibatasi dengan alasan perempuan sudah menikah dan memiliki anak seharusnya tidak bekerja. 2) Bentuk diskriminasi terhadap perempuan pekerja di kawasan industri makassar. Yaitu terdapat tiga bentuk a) pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan dalam bentuk adanya perkataan kasar yang dilakukan oleh pekerja laki-laki terhadap perempuan. b) kesenjangan pendapatan yang terjadi dalam bentuk adanya perbedaan gaji antara perempuan dan laki-laki, dan c) streatipe yang terjadi dalam bentuk perempuan dianggap lemah dan perempuan seharusnya tidak bekerja.

Kata Kunci: : *Diskriminasi Gender, Perempuan Pekerja, Kawasan Industri Makassar*

PENDAHULUAN

Diskriminasi diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dan pelayanan tidak adil terhadap individu dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain. (Tahar, 2012) Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya dalam masyarakat. Adapun gender merupakan istilah yang digunakan untuk membedakan antara laki- laki dan perempuan yang didasarkan pada aspek sosiokultural. Jika jenis kelamin terbentuk melalui proses alamiah dan bersifat kodrat ilahiah, sedangkan gender merupakan atribut dan perilaku yang terbentuk melalui

proses sosial, sehingga istilah gender ini merujuk kepada bangunan kultural yang setiap kali masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki. Biasanya isu gender muncul sebagai akibat suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender. (Setiadi dan kolip 2011)

Analisis tentang keadilan gender dan agenda pembangunan didasarkan pada paradigma pembangunan yang hanya mengutamakan faktor ekonomi khususnya pertumbuhan ekonomi tanpa memerhatikan aspek lain, seperti aspek-aspek kemanusiaan (Fuady dan Yusnita 2016). Memang diakui oleh banyak pihak bahwa pertumbuhan ekonomi diberbagai negara menunjukkan angka yang signifikan akan tetapi, pertumbuhan ekonomi justru menimbulkan jurang pemisah kemiskinan semakin tinggi, termasuk didalamnya adalah kaum perempuan. Dengan demikian, pembangunan selama ini belum memberikan manfaat yang adil bagi laki-laki dan perempuan. Pembangunan yang dulunya dianggap netral tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan diharapkan memberikan manfaat bagi semua kelompok, termasuk keadilan gender, justru perjalanannya memberikan kontribusi bagi munculnya ketidaksamaan dan ketidakadilan gender yang dikenal dengan istilah kesenjangan gender (Setiadi dan kolip 2011)

Kesetaraan gender menghendaki perempuan dan laki-laki menikmati status setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensi bagi keutuhan dan kelangsungan rumah tangga secara proporsional. Sejalan dengan hal tersebut semakin banyak wanita yang bekerja untuk membantu suami dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dibandingkan dahulu perempuan belum mendapatkan kesempatan kerja seluas saat ini. Realitasnya adalah dalam kehidupan masyarakat baik di pedesaan maupun di perkotaan tuntutan ekonomi menjadi faktor keterlibatan perempuan dalam sektor public (Hidayati, 2016)

(Khotimah, 2009) Selama satu dekade terakhir, partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja mengalami peningkatan yang cukup nyata, meskipun prosentasenya kecil jika dibandingkan dengan laki-laki. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan peran perempuan yang sangat berarti dalam kegiatan ekonomi di Indonesia. Namun demikian, struktur angkatan kerja perempuan memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Dengan demikian, sebagian besar perempuan masih berkiprah di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas pengetahuan dan keterampilan canggih atau spesifik. Dalam perspektif gender, proporsi tenaga kerja perempuan dan laki-laki di sektor informal adalah 40% perempuan, dan 60% laki-laki. Proporsi tenaga kerja perempuan di sektor informal ini mencakup 70% dari keseluruhan tenaga kerja perempuan.

Robins (2008) menjelaskan salah satu bentuk diskriminasi dalam imbalan kerja, wanita biasanya dibayar (upah) lebih sedikit daripada pria dalam pekerjaan-pekerjaan yang sebanding dan mempunyai harapan-harapan yang imbalan kerja yang lebih rendah daripada pria untuk pekerjaan yang sama (Sendratari, 2020).

Kaum perempuan saat ini tidak saja berperan tunggal, tetapi juga berperan ganda. Pemaknaan lain bahwa ibu rumah tangga tidak saja berperan pada sektor domestik, tetapi juga disektor publik, seperti berdagang keliling, membuka warung, pembantu rumah tangga, pegawai salon, penjaga toko, buruh pabrik, petani, buruh bangunan dan berdagang .(Damayanti & Awaru, 2018). Meskipun perempuan bekerja bukan merupakan fenomena yang baru, akan tetapi masalah perempuan bekerja tampaknya masih terus diperbincangkan sampai sekarang. Hanya saja, seiring dengan perkembangan zaman, tentu saja peran-peran tersebut tidak semestinya dibakukan, terlebih kondisi ekonomi yang membuatnya tidak bisa menutup mata bahwa kadang-kadang istri pun dituntut untuk harus bekerja sebagai pencari nafkah, hal ini lah yang memicu adanya diskriminasi dalam sektor pekerjaan anggapan masyarakat yang selalu me- nomorduakan perempuan dalam sektor pekerjaan.

Adanya anggapan masyarakat bahwa perempuan sebaiknya mengurus di wilayah rumah tangga merupakan anggapan yang stereotipe bahwa jika perempuan bekerja di luar rumah mengakibatkan rumah tangga terganggu keharmonisannya. Meski akan ada dampak jika suami-istri bekerja di luar rumah, akan tetapi solusi yang diambil semestinya tidak membebankan istri dengan dua peran sekaligus (double burden), mengasuh anak dan mencari nafkah, akan tetapi suami pun harus bantu-membantu supaya tercapai rumah tangga yang harmonis.(Akbar)

Senada dengan hasil penelitian Khotimah yang menyatakan bahwa dalam lintasan sejarah pada awalnya pembagian kerja, baik secara biologi maupun gender antara laki-laki dan perempuan dianggap sama-sama memiliki nilai dan keseimbangan. Perubahan tersebut muncul karena adanya penggeneralisasian perekonomian uang yang diberlakukan, di samping karena budaya patriarkhi sehingga menimbulkan diskriminasi dalam pekerjaan. Kondisi ini diperparah dengan sistem yang dipakai dalam masyarakat modern dalam pekerjaan. Akibat dari modernitas, perempuan mengalami marginalisasi dalam sektor pekerjaan yang berakibat pada kecenderungan perempuan untuk melakukan pekerjaan informal yang kurang memberikan perlindungan hukum dan upah yang rendah. Berbagai upaya dilakukan oleh kalangan pembaharu untuk menyetarakan laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan salah satunya dengan reinterpretasi teks al- Qur'an yang mendiskreditkan perempuan serta disahkannya Konvensi Penghapusan Segala Diskriminasi terhadap Perempuan pada tahun 1979 sebagai wujud perlindungan perempuan dari berbagai diskriminasi, termasuk dalam sektor pekerjaan. (Khotimah, 2009)

Maka dalam hal ini, Di kota Makassar khususnya di Kawasan Industri Makassar (KIMA), terdapat banyak sekali buruh yang bekerja di perusahaan tersebut termasuk diantaranya perempuan baik yang belum berkeluarga dan yang sudah berkeluarga bekerja di perusahaan tersebut, berdasarkan hasil observasi wawancara awal ditemukan bahwa buruh perempuan dan buruh laki-laki mengalami perbedaan gaji (upah). Hal ini seperti yang dinyatakan oleh salah satu buruh informan perbedaan gaji (upah) yang dimaksudkan karena Pekerjaan laki-laki lebih berat daripada perempuan. Pekerjaan

laki-laki berat dalam artian mereka melakukan pekerjaan yang berat dengan mengangkat hasil melaut ke lokasi perusahaan sedangkan perempuan hanya mengerjakan hal-hal yang lebih ringan seperti mengolah hasil laut yang dianggap pekerjaan tersebut tidak lebih berat dari pekerjaan laki-laki.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Kawasan Industri Makassar (KIMA) Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini fokus kepada perempuan pekerja di Kawasan Industri Makassar, terkait Diskriminasi Gender Perempuan pekerja di Kawasan Industri Makassar dan untuk mengetahui bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan pekerja di kawasan industri makassar. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 9 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Diskriminasi Terjadi Di Kawasan Industri Makassar

Seperti banyak yang terungkap dari hasil penelitian yang didapatkan penulis di lapangan bahwa kecenderungan terjadinya diskriminasi gender terhadap perempuan dalam pembangunan disebabkan faktor budaya patriarki yang selalu menempatkan posisi laki-laki diatas daripada perempuan. Dari teori Feminisme sosialis hadir karena berusaha menciptakan posisi yang sederajat dengan kepentingan modal dan kekuasaan. Feminisme sosialis menuntut keadilan untuk tidak membedakan mereka dengan laki-laki dalam pemberian upah dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk cuti kerja sesuai dengan kebutuhan seperti cuti hamil, cuti haid, dan menyusui anak. (Hutasoit, 2020)

Teori feminisme sosialis dimana inti dari teori ini adalah proses penyadaran kaum perempuan dengan cara membangkitkan emosi agar mereka mengubah keadaanya jika mengalami diskriminasi atau ketidakadilan (Muslikhati, 2004). memperjuangkan kesetaraan gender bukan berarti mempertentangkan dua jenis kelamin, laki-laki dan perempuan. Tetapi lebih kepada upaya membangun hubungan (relasi) yang setara. Dalam teori feminisme sosialis kesempatan harus terbuka sama luasnya bagi laki-laki dan perempuan, sama pentingnya untuk mendapatkan pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, dan sebagainya. Cepat atau lambat dalam mewujudkan kesetaraan gender pada hakekatnya merupakan kepentingan kemanusiaan, dan karenanya kepentingan semua pihak. Maka dari itu goal dari teori

feminisme adalah equality atau kesetaraan yang dimana adanya pergerakan dari kaum perempuan itu sendiri. Dan berdasarkan dari hasil penelitian penulis menemukan diskriminasi yang terjadi di Kawasan industri makassar seperti adanya stereotipe penyebab dari diskriminasi itu sendiri karna pengetahuan yang kita ketahui sejak lahir yang diajarkan oleh orang tua bahwa laki-laki dan perempuan berbeda yang terdapat di kawasan industry makassar yaitu adanya laki-laki atau orang sekitar yang mengatakan bahwa perempuan tidak cocok untuk menjadi penanggung jawab di sebuah perusahaan. Anggapan-anggapan seperti ini seharusnya dihilangkan dengan adanya teori feminisme sosialis ini dapat mengubah pandangan masyarakat bahwa perempuan itu bisa juga menjadi penanggung jawab atau pemimpin didalam suatu perusahaan.(Halim, 2017)

Masyarakat cenderung memandang perempuan sebagai masyarakat kedua, seperti yang terjadi dalam penelitian penulis di kawasan industri makassar diskriminasi yang kedua yang terjadi itu prasangka sosial dalam bentuk adanya perbedaan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Seharusnya hal seperti ini tidak lagi terjadi karena persamaan hak antara perempuan harus diperjuangkan supaya tidak ada lagi diskriminasi yang terjadi berdasarkan gendernya. Teori feminisme hadir untuk memberikan pengetahuan untuk menyatukan pengetahuan atas penindasan seperti ini terkhusus terhadap perempuan.(Nuruzzaman, 2005)

Teori feminisme sosialis berhubungan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena dari teori feminisme ini berkenaan dengan permasalahan yang dibahas oleh peneliti yang berkaitan dengan Diskriminasi gender yang selalu menjadi korban adalah perempuan. Dan teori feminisme sosialis berkaitan dengan fenomena yang peneliti teliti yakni, masih ada stereotipe dari lingkungan yang mengatakan bahwa perempuan itu lemah, dan tidak memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi, dan dalam wawancara peneliti masih ada hak-hak perempuan yang tidak dipenuhi seperti, upah yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Fenomena-fenomena yang terjadi didalam lingkungan pekerjaan ini berhubungan dengan teori feminisme sosialis yang inti dari teori ini adalah menuntun hak perempuan dan kesempatan perempuan dalam pekerjaan yang mereka minati tanpa adanya perbedaan-perbedaan yang selalu menjadi kendala perempuan untuk berkembang ke arah yang lebih positif.(Subakti,dkk. 2021)

Bentuk Diskriminasi Gender Terhadap perempuan pekerja Di Kawasan Industri Makassar

Melihat adanya perempuan pekerja yang berprofesi sebagai buruh di Kawasan Industri Makassar semakin menguatkan tentang teori feminisme sosialis tentang penuntutan kelas borjuis yang memiliki modal untuk tidak membedakan mereka dengan laki-laki dalam hal memberikan kesempatan kerja dan pemberian upah kerja. Dalam feminisme sosialis dimana menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Khususnya bentuk diskriminasi gender yang terjadi pada perempuan yang bekerja buruh di salah satu perusahaan yang ada di Kawasan

Industri Makassar Dimana pada hasil penelitian ini yang dapat dikatakan sebagai kelas borjuis dan yang memiliki modal adalah pekerja laki-laki.

Yang kita lihat Secara biologis laki-laki dan perempuan memang berbeda, tetapi semestinya perbedaan ini tidak dijadikan alasan untuk memberikan perlakuan berbeda-beda di antara keduanya. Dalam realita kehidupan di masyarakat umumnya, tampak posisi perempuan tidak sebaik posisi laki-laki. Hal itu disebabkan oleh adanya ideologi gender yang meletakkan peran laki-laki dan perempuan secara berbeda-beda yang didasarkan pada pemahaman perbedaan biologis dan fisiologis dari laki-laki dan perempuan dalam menentukan peran mereka. Melihat dari penelitian terdahulu yang mengungkap Perubahan tersebut muncul karena adanya penggeneralisasian perekonomian uang yang diberlakukan, di samping karena budaya patriarki sehingga menimbulkan diskriminasi dalam pekerjaan. Kondisi ini diperparah dengan sistem yang dipakai dalam masyarakat modern dalam pekerjaan. Akibat dari modernitas, perempuan mengalami marginalisasi dalam sektor pekerjaan yang berakibat pada kecenderungan perempuan untuk melakukan pekerjaan informal yang kurang memberikan perlindungan hukum dan upah yang rendah.(Shalihin dan Firdaus 2019)

Kesetaraan gender menghendaki perempuan dan laki-laki menikmati status setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensi bagi keutuhan dan kelangsungan rumah tangga secara proporsional. Selain itu seiring dengan bertambahnya kebutuhan dan tuntutan hidup yang harus dipenuhi mendorong wanita untuk bekerja di luar rumah. Namun saat ini, masih terjadi ketidakadilan dalam pekerjaan. Dimana peran laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Seperti yang dialami oleh buruh perempuan masih mengalami perbedaan upah(gaji) yang dilihat dari pekerjaannya.(Stellarosa dan Silaban 2019)

Bentuk Diskriminasi gender yang pertama dialami oleh perempuan pekerja adalah pelecehan seksual secara verbal, dalam bentuk adanya perkataan kasar yang diberikan kepada perempuan dari laki-laki karena merasa diatur dan tidak mau diatur oleh perempuan. Mereka merasa termarginalkan karena direndahkan dan dianggap tidak cocok untuk menekuni pekerjaan sebagai buruh perusahaan dan menjadi penanggungjawab perusahaan. bahkan sebagian dari buruh laki-laki mereka meragukan perempuan yang memimpin sehingga menimbulkan perkataan yang seharusnya tidak diucapkan kepada perempuan. Akibat dari pelecehan seksual seperti ini, perempuan kurang berdaya.

Kedua, yaitu adanya stereotype, perempuan yang menjadi buruh ini mendapatkan stereotype atau pemberian label negatif yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah. Perempuan mendapatkan label negatif berupa persepsi bahwa mereka adalah makhluk yang lemah yang tidak memiliki tenaga sekuat laki-laki seperti mengangkat barang atau mengantarkan barang, sehingga tidak dipercaya bekerja pada jenis pekerjaan ini. Dan juga perempuan dianggap tidak harus bekerja sebagai buruh karena pada dasar perempuan harus tinggal dirumah untuk mengurus urusan rumah

tangga saja kata mereka dan juga adanya pandangan bahwa perempuan tidak seharusnya menjadi pemimpin (penanggung jawab).

Ketiga, kesenjangan pendapatan yang merupakan bentuk diskriminasi gender terhadap perempuan. Karena perbedaan gaji antara perempuan berdasarkan jenis pekerjaan yang dikerjakan memberikan gaji/upah yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki. Yang seharusnya memiliki hak yang sama dalam pemberian upah dan jenis pekerjaan apapun itu seharusnya tetap memiliki hak yang sama dalam pemberian upah dan tanpa membeda-bedakan.

Diskriminasi gender bagi perempuan pekerja di Kawasan Industri Makassar, dimana terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses berbagai jenis pekerjaan. Ketimpangan ini terjadi karena persepsi masyarakat yang memposisikan perempuan pada pekerjaan yang berhubungan dengan rumah, seperti pekerjaan dapur. Perempuan juga dianggap lemah yang tidak mampu melakukan pekerjaan berat. Hal ini menyebabkan mereka tidak memiliki akses yang luas dalam mendapatkan pekerjaan.

PENUTUP

Setelah penulis menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyajikan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini, yaitu: 1) Diskriminasi yang terjadi pada perempuan pekerja di Kawasan Industri Makassar berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu adanya stereotipe yang menyatakan bahwa perempuan masih dianggap lemah, serta adanya anggapan bahwa perempuan masih dianggap tidak mampu menjadi pemimpin (penanggung jawab) di perusahaan, kurangnya pemahaman persoalan kesetaraan gender, dan perempuan masih dibatasi dengan alasan perempuan sudah menikah dan memiliki anak seharusnya tidak bekerja. 2) Bentuk diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan pekerja di Kawasan Industri Makassar berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilapangan terdapat tiga bentuk diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan pekerja. Yang pertama, pelecehan seksual yang terjadi yaitu pelecehan seksual secara verbal yakni dalam bentuk adanya perkataan kasar yang dilakukan oleh pekerja laki-laki terhadap pekerja perempuan. Yang kedua, kesenjangan pendapatan yang dialami perempuan pekerja dalam bentuk adanya perbedaan gaji antara perempuan dan laki-laki dan bentuk diskriminasi yang ketiga yaitu, stereotipe bentuk diskriminasi yang terjadi ada tiga hal yaitu, perempuan dianggap lemah, perempuan tidak seharusnya bekerja dan yang ketiga, adanya pandangan bahwa perempuan tidak seharusnya menjadi pemimpin (penanggung jawab).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z. (n.d.). *DISKRIMINATIF GENDER DALAM LINGKUNGAN KERJA*.
Damayanti, R. R., & Awaru, A. O. T. (2018). PEREMPUAN PENJUAL IKAN DI AWERANGE DESA BATUPUTE KECAMATAN SOPPENG RIAJA KABUPATEN BARRU (Suatu Kajian Sosiologi Gender). *Jurnal Sosialisasi:*

- Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 131–136.
- Fuady, I., & Yusnita, T. (2016). Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Kepemimpinan Perempuan Nelayan Di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(2).
- Halim, H. (2017). *SOSIOLOGI GENDER, WANITA, DAN KETENAGAKERJAAN*. PENA INDIES.
- Hidayati, N. (2016). Beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik). *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 7(2).
- Hutasoit, P. M. (2020). *Kajian Feminisme Kumpulan Cerita Pendek Aku, Perempuan Karya Lovie Lenny Gunnasyah*.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi gender terhadap perempuan dalam sektor pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 4(1), 158–180.
- Muslikhati, S. (2004). *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*. Gema Insani.
- Nuruzzaman, M. (2005). *Kiai Husen Membela Perempuan*. Pustaka Pesantren.
- Sendratari, L. P. (2020). MEMBACA KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK SECARA KULTURAL DAN STRUKTURAL: Bahan Menabuh Genderang Perang. *EDUSOCIUS; Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan Dan Sosiologi*, 2(2), 1–15.
- Setiadi, M. (n.d.). Elly dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial*.
- Shalihin, N., & Firdaus, F. (2019). Transformasi Gender: Strategi Pembebasan Perempuan dari Jerat Pembangunan dan Kapitalisme. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 14(1), 109–140.
- Stellarosa, Y., & Silaban, M. W. (2019). Perempuan, media dan profesi jurnalis. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), 97–109.
- Subakti, H., Chamidah, D., Siregar, R. S., Saputro, A. N. C., Recard, M., Nurtanto, M., Kuswandi, S., Ramadhani, R., & Sitopu, J. W. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Tahar, F. (2012). Pengaruh Diskriminasi Gender dan Pengalaman Terhadap Profesionalitas Auditor. *Skripsi Yang Tidak Dipublikasikan*. Makasar: Universitas Hasanuddin.